

Internalisasi Nilai *Maqashid al-Syariah* dalam Pemahaman Kewajiban Haji Berbasis Al-Qur'an

**Arif Zunaidi¹ , Maya Sari Wardani² , Saudiah Ayu³ , Luthfiatunisa⁴ , Fachrial Lailatul
Maghfiroh⁵**

1,5 Program Studi Ekonomi Syariah, UIN Syekh Wasil Kediri

2,3 Program Studi Manajemen Haji dan Umroh, UIN Syekh Wasil Kediri

4 Program Studi Psikologi, UIN Syekh Wasil Kediri

Email : arifzunaidi@uinkediri.ac.id, sswardani28@gmail.com , dyahh1517@gmail.com ,
luthfiatunnisaaa@gmail.com

ABSTRAK

A community service activity themed “Internalization of Maqashid al-Syariah Values in Understanding the Obligation of Hajj Based on the Qur'an” was held at the Al Akbar Mosque in Surabaya on Thursday, November 6, 2025. This program was attended by lecturers, students of STAI Al-Akbar, and the community around the mosque. The main objective was to help participants understand the obligation of Hajj not only as a ritual of worship, but also as a practice that has a strong foundation in the Qur'an and contains messages of benefit in accordance with the principles of Maqashid al-Syariah. This activity used a community education approach through a combination of interactive lectures, group dialogues, and guided reflection. Lectures were used to provide a textual foundation of the verses on Hajj and an explanation of the Maqashid al-Syariah framework. Group dialogues helped participants link these concepts to their daily religious experiences, while guided reflection sessions encouraged them to develop a deeper understanding of the values of protecting religion, soul, mind, offspring, and wealth in the Hajj pilgrimage. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of the objectives of Sharia in the obligation of Hajj and a growing awareness of the wisdom of this worship for personal and social life. This program is expected to become a model of religious education that strengthens text-based Sharia literacy and values for the mosque community.

*Keywords: Hajj, Maqashid al-Syariah, The Qur'an, Community Education,
Religious Literacy*

Pendahuluan

Ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki posisi penting dalam pembentukan religiositas dan identitas keislaman (Yanis, 2024). Namun, banyak penelitian terbaru menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap kewajiban haji masih cenderung bersifat ritualistik dan belum sepenuhnya menyingkap tujuan-tujuan mulia yang menjadi inti Syariah (Siddiq et al., 2024). Hal ini menimbulkan kesenjangan antara praktik keagamaan dengan makna filosofis yang sebenarnya ingin diraih oleh ajaran Islam. Haji merupakan cabang dari fikih ibadah yang membahas hukum-hukum terkait hubungan manusia dengan Allah swt terutama dalam bentuk ritual atau

pengabdian langsung. (Fithoroini, 2025)

Sejumlah studi dalam beberapa tahun terakhir menyoroti rendahnya literasi keagamaan terkait maqashid al-syariah di berbagai komunitas, termasuk komunitas perkotaan yang memiliki akses pendidikan lebih baik (Muhibudin' et al., 2025). Rendahnya pemahaman terhadap maqashid sering membuat ibadah hanya dilihat sebagai rutinitas spiritual, bukan sebagai sarana mencapai kemaslahatan yang menyeluruh. Kondisi ini memperkuat kebutuhan program edukasi publik yang dapat menjembatani pemahaman tekstual dengan nilai-nilai tujuan syariah.

Masjid sebagai pusat pembelajaran keagamaan memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas pemahaman masyarakat. Beberapa penelitian mutakhir menemukan bahwa program edukasi keagamaan yang dilakukan berbasis komunitas masjid memiliki dampak signifikan dalam memperluas pemahaman masyarakat terkait tema-tema fikih dan tafsir (Pendidikan & P-issn, 2025). Namun, tema integrasi Al-Qur'an dan maqashid al-syariah dalam konteks kewajiban haji masih jarang dikembangkan secara sistematis.

Masjid Al Akbar Surabaya, sebagai salah satu pusat kegiatan keagamaan terbesar di Indonesia, memberikan ruang strategis bagi program pengabdian masyarakat yang bertujuan memperkuat literasi syariah. Lingkungan masjid ini mempertemukan akademisi, mahasiswa, dan masyarakat umum, sehingga menciptakan ruang dialog yang luas dan inklusif.

Beberapa tulisan menyampaikan tentang pentingnya kegiatan pengabdian berbasis edukasi yang menggabungkan pendekatan ilmiah, partisipatif, dan kontekstual. Studi-studi tersebut menekankan bahwa program yang efektif harus dimulai dari identifikasi masalah, pemetaan kebutuhan peserta, serta penyampaian materi dengan metode yang memungkinkan peserta membangun pemahaman melalui interaksi langsung (Baharudin et al., 2025; Corneasari, 2025; Sonjaya et al., 2025).

Dalam konteks kewajiban haji, berbagai literatur menunjukkan bahwa masyarakat masih memerlukan pemahaman lebih mendalam tentang dasar-dasar perintah haji dalam Al-Qur'an (Fadila et al., 2025). Banyak jamaah mengenal ayat-ayat haji secara umum, namun belum memahami struktur maknanya maupun hubungan ayat tersebut dengan tujuan-tujuan universal syariah. Program edukasi yang menggabungkan tafsir Al-Qur'an dan maqashid sangat dibutuhkan.

Maqashid al-syariah yang mencakup penjagaan agama, jiwa, akal, keturunan,

dan harta memberikan kerangka etis yang dapat menjelaskan mengapa haji tidak hanya menjadi ibadah wajib, tetapi juga praktik yang membawa kemaslahatan luas (Sutisna et al., 2020). Literatur kontemporer menyebutkan bahwa integrasi maqashid dalam pemahaman ibadah terbukti meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat dan memperkuat komitmen moral dalam kehidupan sehari-hari (Safari et al., 2025).

Ketika maqashid dijelaskan secara komprehensif, ibadah haji tidak lagi dipahami hanya sebagai perjalanan fisik, tetapi sebagai perjalanan spiritual yang melatih disiplin, kejujuran, solidaritas, dan keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan kepentingan bersama. Nilai-nilai ini selaras dengan hasil riset pendidikan Islam modern yang mendorong pendekatan transformatif dalam pembelajaran agama.

Kajian yang menyoroti pemaknaan ibadah melalui perspektif maqashid telah berkembang di ranah akademik, namun transfer pengetahuan kepada masyarakat masih terbatas. Banyak masyarakat hanya menerima materi agama dalam bentuk ceramah tradisional tanpa pendalaman konteks. Program pengabdian yang memadukan pendekatan akademik dan komunikasi publik menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di Masjid Al Akbar Surabaya ini hadir sebagai respon atas kebutuhan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap kewajiban haji. Lokasi kegiatan dipilih karena memiliki kapasitas kelembagaan dan komunitas yang sangat mendukung aktivitas pembelajaran keagamaan. Kehadiran akademisi STAI Al-Akbar juga memperkaya proses transfer ilmu melalui dialog ilmiah yang terarah.

Tujuan utama kegiatan ini adalah menyajikan pemahaman komprehensif mengenai perintah haji berbasis Al-Qur'an dan nilai-nilai maqashid al-syariah. Selain itu, kegiatan ini bertujuan mendorong peserta menginternalisasi nilai-nilai kemaslahatan yang terkandung dalam ibadah haji sehingga dapat berkontribusi pada pembentukan karakter religius dan sosial yang lebih baik.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan edukasi masyarakat yang melibatkan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan refleksi terarah. Pendekatan tersebut banyak direkomendasikan dalam penelitian pendidikan Islam karena meningkatkan partisipasi peserta, memperkuat pemahaman konseptual, dan menghubungkan teori dengan pengalaman sehari-hari.

Studi-studi terbaru dalam pengembangan masyarakat menunjukkan bahwa metode berbasis dialog lebih efektif dibanding pendekatan satu arah. Peserta tidak hanya

menerima penjelasan, tetapi juga diajak menganalisis, bertanya, dan mengaitkan materi dengan situasi riil. Hal ini selaras dengan tujuan pengabdian yang ingin menghasilkan perubahan pemahaman, bukan sekadar transfer informasi.

Dengan dukungan literatur yang kuat, kegiatan ini diharapkan menjadi model pengabdian masyarakat yang relevan bagi lingkungan masjid. Integrasi nilai maqashid dalam pemahaman kewajiban haji dapat menjadi inovasi penting dalam pengajaran agama yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern.

Program ini memiliki dasar teoritis, empiris, dan praktis yang jelas. Penggabungan kajian Al-Qur'an, maqashid al-syariah, dan metode pembelajaran partisipatif menjadikan kegiatan ini tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan literasi keagamaan, tetapi juga berpotensi memperkuat peran masjid dalam pengembangan masyarakat melalui pendekatan ilmiah dan inklusif.

Metode Pengabdian

Metode pengabdian masyarakat pada program ini menggunakan pendekatan *community education* yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran (Zunaidi, 2024). Tahap awal dimulai dengan pemetaan kebutuhan peserta melalui percakapan informal dengan pengurus masjid dan akademisi STAI Al-Akbar untuk memastikan materi yang diberikan relevan dengan tingkat pemahaman masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi penelitian terkini yang menekankan pentingnya analisis kebutuhan sebelum intervensi edukasi dilakukan agar kegiatan dapat menjawab persoalan nyata yang dihadapi komunitas.

Tahap inti pelaksanaan menggunakan kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, dan *guided reflection*. Ceramah interaktif dipakai untuk memberikan dasar konseptual mengenai ayat-ayat Al-Qur'an tentang haji serta penjelasan maqashid al-syariah sebagai kerangka nilai. Penyampaian dilakukan secara dialogis untuk mendorong peserta mengajukan pertanyaan, menguji pemahaman, dan menghubungkan materi dengan pengalaman keagamaan mereka. Setelah itu, diskusi kelompok digunakan untuk memperdalam pembahasan, memungkinkan peserta memetakan relevansi maqashid dalam praktik ibadah dan kehidupan sehari-hari. Format ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus memperkuat interaksi sosial di antara peserta.

Tahap akhir kegiatan dilakukan melalui sesi refleksi terarah yang memfasilitasi

peserta dalam menyusun kesimpulan pribadi mengenai nilai-nilai kemaslahatan dalam ibadah haji. Fasilitator mengarahkan peserta untuk meninjau kembali poin-poin utama, mengidentifikasi pelajaran yang diperoleh, serta merumuskan bagaimana pemahaman tersebut dapat diaplikasikan dalam praktik keagamaan dan kehidupan sosial. Metode reflektif ini penting untuk memastikan pengetahuan tidak berhenti sebagai informasi, tetapi benar-benar terinternalisasi sebagai sikap dan pemahaman baru. Pendekatan berjenjang ini membuat kegiatan berjalan sistematis, partisipatif, dan selaras dengan tujuan penguatan literasi keagamaan berbasis Al-Qur'an dan maqashid al-syariah.

Hasil dan Pembahasan

Proses pengabdian dimulai dengan tahap identifikasi kebutuhan. Tim melakukan pemetaan masalah bersama mitra setempat, baik melalui observasi maupun diskusi langsung. Tujuannya untuk memahami kondisi lapangan dan menentukan isu yang paling mendesak. Tahap ini penting agar program yang dirancang tidak sekadar formalitas, tetapi benar-benar menjawab kebutuhan masyarakat.

Setelah kebutuhan terpetakan, tahap berikutnya adalah perencanaan program. Tim merumuskan tujuan, capaian, indikator keberhasilan, serta metode pelaksanaan yang realistis. Pada fase ini juga ditentukan pembagian peran antar anggota tim dan strategi koordinasi dengan pihak desa, lembaga, atau komunitas. Dokumen kerja disusun sebagai acuan agar setiap langkah berjalan terarah.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan. Program dijalankan sesuai rencana, mulai dari sosialisasi, pelatihan, pendampingan, hingga implementasi di lapangan. Komunikasi dengan mitra dijaga agar setiap aktivitas berlangsung lancar. Pada tahap ini, fleksibilitas sering dibutuhkan karena kondisi lapangan tidak selalu sama dengan rencana awal.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan tindak lanjut. Tim menilai sejauh mana program mencapai target, apa saja kendala yang muncul, dan bagaimana dampaknya bagi masyarakat. Temuan dari evaluasi disusun dalam laporan dan dijadikan bahan perbaikan untuk kegiatan berikutnya. Jika memungkinkan, tim juga melakukan pendampingan lanjutan agar manfaat program tetap berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Kamis, 06 November 2025 bertempat di Perpustakaan Masjid Al Akbar Surabaya, pada pukul 08.00–12.00 WIB. Ruang perpustakaan dipilih karena mampu menampung lebih dari 150 peserta

dengan suasana yang kondusif untuk pembelajaran. Peserta yang hadir terdiri dari akademisi STAI Al-Akbar, mahasiswa, pengurus masjid, jamaah tetap, dan masyarakat umum yang tertarik dengan kajian haji serta isu maqāṣid al-sharī‘ah.

Proses kegiatan dimulai dengan registrasi peserta sejak pukul 07.30 WIB. Panitia menyediakan daftar hadir, pembagian lembar materi, serta informasi singkat mengenai alur kegiatan. Antusiasme peserta terlihat dari tingginya jumlah kehadiran yang melampaui perkiraan awal. Registrasi yang tertib membantu memastikan kegiatan dapat dimulai tepat waktu.

Pada pukul 08.00 WIB, acara dibuka oleh MC dengan penyampaian pengantar umum mengenai tujuan pengabdian masyarakat ini, yaitu memperkuat pemahaman masyarakat tentang kewajiban haji melalui integrasi kajian Al-Qur’an dan maqāṣid al-sharī‘ah. Pembukaan ini juga menegaskan pentingnya pendekatan ilmiah dan reflektif dalam memahami kembali dinamika hukum haji di masyarakat, terutama terkait perbedaan pandangan ulama kontemporer.



Gambar 1. Proses penyampaian materi

Moderator acara, Dr. Anisatul Fikriyah A., M.Ag., kemudian mengambil alih untuk memandu kegiatan secara keseluruhan. Beliau memberikan konteks singkat mengenai urgensi kajian tema ini, terutama dalam merespons maraknya diskusi publik mengenai fatwa terkait haji non-wajib. Penjelasan tersebut membantu peserta memahami relevansi kegiatan ini bagi kehidupan beragama masyarakat modern.

Sesi utama acara dimulai dengan penyampaian materi oleh Dr. Arif Zunaidi yang mengusung tema “Revisiting the Obligation of Hajj: A Qur’anic and Maqāṣid al-sharī‘ah Approach to Ustaz Erwandi Tarmizi’s Fatwa on Non-Obligatory Pilgrimage.” Materi disampaikan dengan pendekatan ilmiah namun tetap komunikatif, memadukan tafsir ayat-ayat haji, analisis maqāṣid al-sharī‘ah, serta kritik akademik terhadap pandangan kontemporer mengenai hukum haji.

Dalam penyampaian materinya, Dr. Arif membahas struktur ayat-ayat haji dalam Al-Qur’an, seperti QS. Ali Imran 97, dan menjelaskan hubungan antara perintah haji dengan prinsip-prinsip maqāṣid seperti *hifz al-dīn*, *hifz al-nafs*, dan *hifz al-māl*. Beliau juga mengulas landasan pemikiran Ustaz Erwandi Tarmizi terkait haji yang dianggap tidak wajib dalam kondisi tertentu, lalu mengajukan argumentasi akademik untuk meninjau kembali dasar-dasar fatwa tersebut.

Sesi penjelasan tidak hanya berlangsung satu arah. Moderator membuka ruang tanya jawab selama 25 menit, memberi kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan, menguji argumen, atau menyampaikan pengalaman pribadi terkait proses manasik dan dinamika hukum haji. Keterlibatan peserta sangat aktif, menunjukkan tingginya ketertarikan terhadap topik yang disampaikan.

Setelah sesi diskusi, peserta diarahkan untuk mengikuti aktivitas reflektif singkat. Peserta diminta menuliskan satu poin pemahaman baru yang mereka peroleh dan satu pertanyaan yang masih ingin mereka dalami. Metode *guided reflection* ini bertujuan memperkuat internalisasi konsep, memastikan peserta tidak hanya memperoleh informasi tetapi juga memahami nilai maqāṣid sebagai inti dari kewajiban haji.

Pada tahap akhir, moderator menyampaikan rangkuman inti materi dan menegaskan kembali pentingnya pendekatan Qur’ani dan maqāṣid dalam membaca persoalan hukum yang terus berkembang. Peserta juga diberikan informasi tindak lanjut berupa materi digital yang dapat diakses kembali serta kesempatan mengikuti program kajian reguler di Masjid Al Akbar untuk memperdalam tema-tema fikih haji dan ibadah lainnya.

Kegiatan ditutup pukul 12.00 WIB dengan doa bersama. Panitia menyampaikan apresiasi kepada pemateri, moderator, dan seluruh peserta yang telah mengikuti kegiatan dengan penuh antusias. Secara keseluruhan, proses pengabdian masyarakat ini berjalan lancar, partisipatif, dan memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi

keagamaan berbasis Al-Qur'an dan maqāṣid al-sharī'ah bagi komunitas Masjid Al Akbar Surabaya.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dapat dipahami sebagai bentuk edukasi publik yang bertumpu pada pendekatan pemberdayaan berbasis pengetahuan. Dalam konteks masyarakat muslim perkotaan seperti Surabaya, model pengabdian seperti ini memiliki posisi penting karena mampu menjembatani kebutuhan masyarakat akan pemahaman keagamaan yang lebih dalam dengan ketersediaan akademisi yang memiliki kompetensi ilmiah. Hubungan antara lembaga pendidikan tinggi dan komunitas masjid menciptakan ruang pertemuan yang produktif bagi transfer pengetahuan yang tidak sekadar informatif, tetapi juga transformatif.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini sejalan dengan gagasan pendidikan partisipatif, yang memandang masyarakat bukan sebagai objek, tetapi sebagai mitra pembelajaran (Yasin, 2024). Saat peserta dilibatkan melalui dialog, tanya jawab, dan refleksi, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena setiap individu ikut menafsirkan, mempertanyakan, dan mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sendiri (Komariyah, 2025). Pendekatan ini memperkuat munculnya kesadaran kritis, terutama dalam melihat isu-isu hukum haji yang sering berkembang di ruang publik.

Dari sisi keilmuan, materi mengenai kewajiban haji berbasis Al-Qur'an dan maqāṣid al-sharī'ah menuntut proses internalisasi yang lebih dalam dibanding hanya memahami teks-teks normatif. Pengabdian ini berhasil mengangkat dimensi tersebut dengan menunjukkan bahwa maqāṣid bukan hanya wacana hukum tingkat tinggi, tetapi dapat dipahami oleh masyarakat umum ketika dijelaskan melalui bahasa yang relevan dengan pengalaman ibadah mereka. Pendekatan ini memperluas cakupan literasi agama dari sekadar tekstual menuju pemahaman nilai.

Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya integrasi antara kajian teoritis dan praktik sosial (Suwahyu, 2025). Ketika peserta diajak memahami ayat-ayat Al-Qur'an terkait haji serta makna maqāṣid seperti penjagaan agama, jiwa, dan harta, mereka tidak hanya mempelajari konsep abstrak, tetapi juga melihat bagaimana konsep itu memberi arah bagi perilaku, keputusan, dan cara memaknai ibadah. Ini sesuai dengan gagasan pendidikan agama yang menekankan perubahan sikap, bukan hanya penguasaan materi.

Diskusi terkait fatwa kontemporer mengenai haji non-wajib memberi contoh nyata bagaimana teori dan praktik dapat bertemu dalam konteks sosial. Banyak peserta

yang sebelumnya hanya menerima isu-isu hukum secara sekilas kini dapat memahami bagaimana argumen keagamaan dibangun, diperdebatkan, dan dianalisis. Proses ini memperkuat kemampuan literasi keagamaan masyarakat, terutama dalam membedakan opini umum dengan landasan hukum yang lebih kuat (Ridha et al., 2025).

Aktivitas refleksi yang dilakukan di penghujung sesi menjadi elemen penting dalam teori pembelajaran orang dewasa. Bagi peserta dewasa, pemahaman mendalam seringkali muncul bukan dari ceramah panjang, tetapi dari kemampuan mereka mengontekstualisasikan materi. Ketika peserta menuliskan poin penting yang mereka pelajari, mereka sedang membangun makna personal yang berakar pada pengalaman religius masing-masing. Proses ini memperkuat daya ingat sekaligus memperluas pemahaman mereka (Hasmawaty et al., 2024).

Kegiatan pengabdian ini juga mencerminkan prinsip bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika pengetahuan baru dihubungkan dengan struktur makna yang sudah dimiliki peserta (Hafidzhoh et al., 2023). Sebagian besar jamaah Masjid Al Akbar telah mengenal ibadah haji secara umum, sehingga materi mengenai maqāṣid dan kritik fatwa menjadi pintu masuk untuk memperkaya apa yang telah mereka pahami sebelumnya. Dengan demikian, pembelajaran mengalir secara natural dan tidak terasa asing.

Penggunaan ceramah interaktif sebagai metode juga relevan dengan karakter audiens yang beragam. Ceramah memberikan dasar teoretis yang dibutuhkan, sementara interaksi memberi ruang bagi peserta untuk menegosiasikan pemahaman mereka (Siregar et al., 2024). Pendekatan ganda ini menghindarkan kegiatan dari kesan satu arah dan membantu menjaga keterlibatan peserta dalam jumlah besar, yang pada kegiatan ini mencapai lebih dari 150 orang.

Moderator memainkan peran penting dalam struktur pengabdian ini. Dengan memandu alur diskusi dan memastikan setiap sesi berjalan terarah, moderator membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kehadiran moderator juga memperkuat aspek dialogis kegiatan, karena diskusi dapat diarahkan tanpa kehilangan fokus akademik maupun relevansi sosial.

Dalam perspektif teori pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi agama dapat berdampak pada peningkatan kapasitas sosial. Ketika peserta memahami maqāṣid sebagai kerangka nilai yang mendorong kemaslahatan, mereka tidak hanya melihat haji sebagai kewajiban individual, tetapi juga sebagai pengalaman yang dapat memperkuat kesadaran sosial. Hal ini penting bagi

pembentukan komunitas masjid yang lebih reflektif dan inklusif.

Kegiatan ini juga membawa dimensi edukasi yang memperkuat posisi masjid sebagai pusat pembelajaran. Banyak literatur kontemporer menyebut bahwa masjid modern perlu berfungsi lebih dari sekadar tempat ritual (Luthfi & Shorfana, 2025). Program pengabdian seperti ini meneguhkan peran tersebut dengan menghadirkan materi berbasis riset, disampaikan oleh akademisi yang kompeten, dan diberikan dalam ruang komunitas sehingga manfaatnya langsung dirasakan oleh jamaah.

Kegiatan pengabdian ini mencerminkan model interaksi yang harmonis antara akademisi, masyarakat, dan institusi keagamaan. Materi yang kuat secara teoretis, metode yang partisipatif, serta konteks sosial yang relevan menjadikan kegiatan ini bukan hanya sesi ceramah, tetapi proses pembelajaran bersama yang meningkatkan pemahaman, kemampuan refleksi, dan kualitas literasi keagamaan peserta. Pengabdian seperti ini menunjukkan bahwa ilmu dapat menjadi jembatan yang memperkuat relasi antara universitas dan masyarakat, sekaligus menegaskan pentingnya pemahaman agama yang bersumber dari teks dan nilai secara seimbang.

Kesimpulan

program pengabdian ini berhasil menjawab kebutuhan nyata masyarakat melalui pendekatan yang terstruktur dan berbasis pada kondisi lapangan. Latar belakang kegiatan menegaskan adanya kesenjangan pengetahuan dan praktik yang perlu diperkuat, sehingga program dirancang untuk memberi dampak langsung pada kapasitas mitra. Metode yang digunakan, mulai dari pemetaan kebutuhan, perencanaan partisipatif, sampai pelaksanaan dan evaluasi, membantu memastikan setiap langkah relevan dan dapat diukur hasilnya. Pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dan membuka peluang keberlanjutan. Meskipun begitu, pengabdian selanjutnya sebaiknya memperluas kolaborasi dengan lebih banyak pemangku kepentingan, memperpanjang waktu pendampingan agar dampak lebih menetap, serta menambahkan komponen monitoring pasca-program untuk memantau perkembangan mitra dalam jangka panjang. Dengan langkah-langkah ini, manfaat pengabdian dapat tumbuh lebih kuat dan memberi kontribusi berkelanjutan bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Baharudin, Awaluddin, R., & Aidin. (2025). Peningkatan Kesadaran Lingkungan dan Hukum melalui Edukasi Konservasi dan Sosialisasi Peraturan Adat di Sekolah dan Komunitas Desa. *Urnal Abdi Nusantara STKIP Al Amin Dompu*, 1(1), 11–22.
- Corneasari, M. L. (2025). Mewujudkan Pendidikan yang Efektif dengan Pendekatan Kontekstual di Masyarakat. *Khidmat: Journal of Community Service*, 2(1), 31–42.
- Fadila, Y. A., B. I., & Hartin, K. (2025). Pemahaman Masyarakat Terhadap Kawajiban Melaksanakan Ibadah Haji : Studi Desa Lubuk Tapi Kabupaten Bengkulu Selatan. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 2143–2164.
- Fithoroini, D. (2025). *Pengantar Ilmu Fikih*. PT. Serasi Media Teknologi.
- Hafidzhoh, K. A. M., Madani, N. N., Aulia, Z., & Setiabudi, D. (2023). Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Pada Pembelajaran Tematik. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(1).
- Hasmawaty, Saman, A., Syamsuardi, Rusmayadi, Ruswiyani, E., & Sadaruddin. (2024). Refleksi Pembelajaran dan Penelitian Tindakan Kelas. *Madaniya*, 5(2), 305–311.
- Komariyah, S. (2025). The Relevance of Paulo Freire’s Dialogical Concept in Enhancing Mathematical Understanding in Islamic Elementary Schools. *Numbers : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 3, 10–20.
- Luthfi, A. M., & Shorfana, M. R. (2025). Peran Sosial Masjid Menara Kudus sebagai Pusat Keagamaan dan Budaya Lokal di Kudus. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (AL FIHRIS)*, 3(3), 70–96.
- Muhibudin’, Almusawa, H. N., Imansah, R. K. S., Lallo, Marwan, A., Uyuni, B., Nazih, A. G., Wulansari, I., Evalinda, Atieqoh, S., Nurani, D., & Bamukmin, H. N. (2025). *Model Dakwah Minoritas Berbasis Maqasid Syariah*. Tren Digital Publishing.
- Pendidikan, J. M., & P-issn, S. I. (2025). *Program Keagamaan pada Majelis Taklim dalam Meningkatkan Wawasan Keagamaan Masyarakat Siti Assyfa Nurhasanah*, Agus Fakhruddin Universitas Pendidikan Indonesia. 12(1), 98–112.
- Ridha, N. A. N., Andriyani, W., Kurniawan, E., Afriyanti, L., Maipauw, M. M., Amri, S. R., Wijayati, I. W., Arsyad, A. A. J., Nugroho, F. A., & Nugrahani, A. G.

- (2025). *Masyarakat Digital dan Kebebasan Berpendapat: Integrasi Perspektif Hukum, Etika, dan Literasi Teknologi*. Penerbit Widina.
- Safari, A., Yandri, P., & Budiasih, Y. (2025). Integrasi Maqashid Syariah Dalam Strategi Manajemen Masjid Untuk Kemakmuran Dan Kesejahteraan Umat Studi Kasus Masjid Al- Amin Tanjung Buntung Batam. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, 5(9), 2852–2864.
- Siddiq, A., Ufuqul, M., Maula, I., Rezy, A., Irsyad, M., Islam, U., Profesor, N., Haji, K., Zuhri, S., Islam, U., Sunan, N., Tinggi, S., Islam, A., Al, U., & Cairo, A. (2024). *Restrictions on Hajj Pilgrimage for Indonesian Congregation from the Perspective of Sadd al-Dzari ' ah*. VII(40), 18–29.
<https://doi.org/10.24090/volksgeist.v7i1.9701>
- Siregar, R. F., Ratnawati, & Ratnawati. (2024). Penggunaan Metode Ceramah Interaktif dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Akhlak Mulia di RA Nur Faijah Pandan. *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 802–807.
- Sonjaya, Y., Noy, I. R., Sutisna, E., Ermawati, Y., & Khotimah, K. (2025). Evaluasi Dampak Pengabdian Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal. *Celebes Journal of Community Services*, 4(2), 266–284.
- Sutisna, Hasanah, N., Dewi, A. P., Nugraha, I., Katmas, E., Mutakin, A., Nurhadi, Suparnyo, Arsyad, K., & Triyawan, A. (2020). *Panorama Maqashid Syariah*. Media Sains Indonesia.
- Suwahyu, I. (2025). Integrasi Teori dan Praktik dalam Pendidikan Agama Islam : Membangun Akhlak dan Kecerdasan Spiritual. *JUPITER*, 03, 84–92.
- Yanis, M. (2024). Ibadah Haji Dalam Perspektif Fiqih Dan Filosofis Serta Penerapannya Dalam Sosial Masyarakat. *Jurnal Cerdas Hukum*, 2(2).
- Yasin, M. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan. *Al Amiyah: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 01(01), 1–12.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.